

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena setiap manusia dilahirkan, dibesarkan dan mendapat pendidikan pertama kali di dalam keluarga. Sesungguhnya pendidikan di dalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan berikutnya. Dalam keluarga, anak belajar proses sosialisasi sehingga segala sesuatu yang diperbuat anak akan mempengaruhi keluarganya maupun sebaliknya. Dengan demikian orangtua bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian anak dengan memberikan dasar pembentuk tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Dalam keluarga, anak juga akan mempelajari norma dan aturan permainan dalam hidup bermasyarakat. Anak dilatih tidak hanya untuk mengenal, tetapi juga untuk menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam bermasyarakat lewat kehidupan dalam keluarga (Kartono, 1985, h.28).

Dreikurs (1986, h.14) mengatakan bahwa proses sosialisasi anak dapat dibagi ke dalam tiga tahap kehidupan yaitu di rumah orangtua sebelum masuk sekolah, masa pendidikan di sekolah dan masa remaja masuk ke dalam lingkungan masyarakat orang-orang dewasa. Dalam lingkungan keluarga, anak mengembangkan pemikiran yang tersendiri yaitu melalui banyaknya hubungan dengan orangtua dan saudara-saudaranya. Sedangkan dalam lingkungan sekolah,

anak belajar membina hubungan dengan anak-anak lainnya yang datang dari keluarga dan tingkatan-tingkatan sosial yang berlainan di lingkungan masyarakat.

Mengingat perkembangan anak yang amat pesat pada usia sekolah, dan mengingat bahwa lingkungan keluarga sekarang tidak mampu memberikan seluruh fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak maka anak memerlukan satu lingkungan sosial yang baru yang lebih luas; berupa lingkungan sekolah untuk mengembangkan potensinya. Selanjutnya, sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Peraturan sekolah, otoritas guru, cara belajar, kebiasaan bergaul, dan macam-macam tuntutan sekolah yang cukup ketat akan memberikan segi-segi keindahan dan kesenangan belajar pada anak (Kartono,1990,h.133-134).

Hariyati (Kartono,1985,h.87) mengemukakan bahwa sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak sesudah lingkungan keluarga. Setelah itu anak memasuki lingkungan yang ketiga yaitu lingkungan masyarakat. Di sekolah dasar, untuk pertama kalinya anak mendapat pendidikan yang sifatnya baru dan formal. Hasil pendidikan di sekolah dasar akan turut menentukan keberhasilan anak di sekolah menengah atau perguruan tinggi. Oleh karena itu diperlukan bimbingan yang kontinyu dari lembaga pendidikan dan keluarga.

Lingkungan keluarga dan sekolah masing-masing memiliki peraturan tersendiri walaupun tujuannya tetap sama yaitu agar anak mengetahui perilaku yang baik dan mana yang buruk sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan standar-standar masyarakat, karena keluarga dan sekolah mempunyai kondisi dan situasi yang berbeda.

Apabila anak meningkat ke umur remaja penanaman dari nilai-nilai seperti nilai kebaikan, nilai ketertiban harus tetap diperhatikan dengan cara yang lain, sesuai dengan pertumbuhan jiwa remaja (Soekanto,1990,h.71). Membicarakan remaja dengan masalahnya sangat menarik karena pada masa peralihan yaitu dari masa anak-anak menuju masa dewasa timbul adanya banyak perubahan fisik maupun non fisik yang salah satunya ditandai dengan belum adanya kestabilan emosi, dalam hal ini remaja terlibat pertentangan dengan diri sendiri, orangtua dan keluarga atau dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Pudjono,1986,h.1).

Setiap orang mengetahui bahwa menjadi anggota masyarakat berarti harus mentaati peraturan yang berlaku dalam masyarakat itu. Demikian pula remaja harus mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian orangtua harus mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang baik dan benar dengan menanamkan kedisiplinan sejak kecil serta didukung kedisiplinan yang ada di sekolah.

Kedisiplinan menurut Hurlock (1990,h.82) berasal dari kata disiplin yaitu seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orangtua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari orangtua dan guru untuk mematuhi segala peraturan. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock maka kedisiplinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku baik di lingkungan rumah, lingkungan masyarakat terutama di lingkungan sekolah,

berupa peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Peraturan-peraturan ini harus mempunyai dasar-dasar dan dapat dimengerti oleh semua anak. Kalau peraturan-peraturan tersebut dapat dimengerti oleh anak secara logis maka anak akan mengikutinya bukan dalam arti untuk mematuhi otoritas, melainkan karena hal ini anak juga harus dapat mengerti bahwa pelanggaran peraturan dapat merugikan kepentingan bersama (Dreikurs,1986,h.87).

Apabila kedisiplinan tersebut telah tertanam di dalam diri remaja, maka mereka akan hidup teratur, karena dalam kehidupan sehari-hari kita memerlukan keteraturan, baik keteraturan dalam bertindak maupun mengerjakan sesuatu. Namun demikian pada kenyataan sehari-hari masih banyak anak-anak yang bertingkah laku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dirinya, seperti membolos sekolah, terlambat masuk sekolah serta banyak terjadi kasus remaja, yaitu sering dijumpai antara lain agresivitas yang semakin meningkat dengan adanya perkelahian antar remaja serta kenakalan-kenakalan remaja yang lainnya. Kenyataan ini membuktikan bahwa masa remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya, lebih-lebih dalam sekolah-sekolah lanjutan pertama dan lanjutan atas dimana anak sedang ada dalam masa perkembangan yang memerlukan pengawasan dan bimbingan teliti dan hati-hati (Dreikurs,1986,h.200). Sehingga keluarga yang sangat dituntut untuk memperhatikan remaja tersebut terutama orangtua. Jadi orangtua diharapkan lebih dapat memahami keinginan anak sehingga salah pengertian dapat dikurangi dan pertentangan dapat dihindari.

Dengan demikian jelas bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan, perkembangan dan pembentukan pribadi individu yang akan berpengaruh pada anak untuk masuk lingkungan sekolah dan kemudian akan terjun ke dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi pada struktur keluarga sedikit atau banyak akan berpengaruh terhadap anak. Menurut Walgito (1972,h.15) struktur keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga yang utuh dan keluarga yang tidak utuh. Keluarga yang utuh adalah keluarga yang masih lengkap strukturnya, yang ayah dan ibu masih hidup. Keadaan keluarga yang demikian akan menguntungkan bagi perkembangan anak. Namun pada kenyataan tidak semua keluarga bisa disebut sebagai keluarga yang utuh atau lengkap karena ada juga keluarga yang sudah tidak lengkap yang disebabkan kematian atau perceraian. Keluarga yang tidak lengkap disebut juga keluarga dengan orangtua tunggal yaitu keluarga yang ayah atau ibu sudah meninggal atau pisah karena perceraian.

Dalam keluarga lengkap peranan seorang ayah dalam keluarga adalah sebagai pelindung dan tokoh otoritas, pencari nafkah dan dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan kedisiplinan, sedangkan peran ibu adalah sebagai pendamping ayah, dan mengatur serta mengurus rumah tangga (Gunarsa,1995,h.37). Dalam kehidupan keluarga yang lengkap peran ayah dan ibu saling menolong dan saling mengisi dalam pekerjaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ibu sebagai orangtua tunggal yang disebabkan kematian, maka peran ibu menjadi ganda dalam mengurus keluarga yaitu disamping sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah juga harus mengatur dan mengurus rumah tangga sehingga tanggung jawabnya lebih besar.

Pendidikan yang diterima anak yang berasal dari keluarga yang lengkap mungkin berbeda dengan pendidikan yang diterima anak yang berasal dari keluarga yang sudah kehilangan salah satu unsur. Menurut penelitian Thomae (Gerungan, 1996, h.186) yang menyelidiki hasil-hasil penelitian guru-guru sekolah terhadap prestasi-prestasi dan kelakuan dari anak-anak berasal dari keluarga yang tidak utuh dengan keluarga yang utuh, bahwa di dalam semua prestasi dan ciri-ciri tingkah laku yang dinilai itu, anak dari keluarga yang utuh memperlihatkan hasil yang lebih baik di banding anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang apakah ada perbedaan kedisiplinan di sekolah antara remaja yang memiliki orangtua lengkap dengan remaja yang memiliki orangtua tunggal.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kedisiplinan di sekolah antara remaja yang memiliki orangtua lengkap dengan remaja yang memiliki orangtua tunggal.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, akan memperkaya atau menambah khasanah ilmu pengetahuan psikologi perkembangan khususnya tentang kedisiplinan pada remaja yang memiliki orangtua lengkap dan orangtua tunggal.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi para guru dalam menanamkan kedisiplinan pada anak terutama di lingkungan sekolah, sedangkan peran orangtua diharapkan dapat membantu anak untuk menanamkan kedisiplinan di sekolah.

